

# Memaknai Pergantian Tahun

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Wakil Dekan I Fakultas Syaria'ah dan Ekonomi Islam IAIN.SU

**K**endatipun pergantian tahun merupakan sunnatullah dan peristiwa yang terus berulang sepanjang semesta ini maujud, tetap saja momentum pergantian tahun sama ada tahun qamariyah atau syamsiah: saat-saat yang dinantikan penduduk dunia. Satu-satunya sebab yang bisa dipahaminya, karena pergantian tahun itu menyiratkan suatu harapan baru. Ada tekad yang dibangun. Ada harapan yang dipancarkan. Ada rencana yang telah disiapkan. Sayangnya, pergantian tahun bagi banyak orang hanyalah sebuah peristiwa semalam. Pada saat fajar tahun baru menyingsing, haripun berlalu seperti biasanya, orang kembali dan terjebak pada rutinitasnya. Nyaris tidak ada perubahan signifikan. Rencana perubahan hanya tinggal di dalam kenangan. Akhirnya perubahan tidak terjadi dalam kehidupannya.

Jauh-jauh hari sebelumnya, Alquran telah menegaskan urgensi waktu. Lebih dari apa yang dikonsepsikan oleh banyak agama. Setidaknya, hal itu terlihat tidak saja dari banyaknya ayat yang berbicara tentang waktu. Lebih dari itu ternyata Allah SWT juga bersumpah dengan waktu. Dalam perspektif ulum Alquran, jika Allah bersumpah terhadap sesuatu berarti objek sumpah itu memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada saat Allah bersumpah dengan buah Tin, buah Zaitun, Bukit Tursina dan Al-Balad al-amin (Makkah) itu artinya buah dan tempat tersebut penting. Demikian juga ketika Allah bersumpah dengan dhuha (wa al-dhuha), malam (wa al-lail), siang (wa al-nahar), masa (wa al-'ashr), menunjukkan waktu penting. Bahkan meminjam ungkapan Malik Bin Nabi, waktu adalah *syurut al-nahdhah* (syarat kebanagkitan).

Setidaknya ada empat terma kunci yang dipakai Alquran ketika menjelaskan waktu; *al-ajal*, *al-dahr*, *al-tashr* dan *waqt*. Di samping tiga terma itu masih ada lagi kata-kata yang merujuk waktu dalam makna yang spesifik, seperti siang, malam, dhuha, hari, bulan, dan tahun. Juga *sa'ah* yang maknanya kerap mengacu kepada waktu terjadinya qiyamat. Namun seperti apa yang dijelaskan M. Quraish Shihab, keempat terminologi itu kata yang umum.

*Pertama*, kata *al-ajal* menunj-

ukkan waktu berakhirnya sesuatu, misalnya berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Contoh yang dapat dikemukakan adalah QS. Yunus (10:49) dan Al-Qashah (28:28). Dalam pemakaian sehari-hari, kata *ajal* terlanjur dipakai untuk kematian seseorang. Di masyarakat kita sering mendengar kata, "sudah sampai ajalnya," "sudah datang ajalnya", dan sebagainya. Padahal kata *ajal* juga mengacu pada satu komunitas bangsa atau masyarakat. bukankah telah banyak umat atau suku bangsa yang pernah ada di muka bumi namun musnah. Hilang tidak berjejak. Itu artinya, ajalnya (masa atau berakhirnya sesuatu) sudah sampai.

*Kedua*, *Al-Dahr* yang berarti saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini. QS. Al-Insan ayat 1 yang artinya, *Bukankah telah pernah datang (terjadi) kepada manusia satu dahr (waktu) sedangkan ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disembui (karena belum ada di alam ini)*. Dalam diskusi filsafat, sering muncul pertanyaan, apakah yang pertama kali diciptakan Allah. alam atau masa. Kapan Allah menciptakan masa (waktu). Apakah Allah ketika menciptakan "masa" ketika itu ia berada dalam "masa" itu. Jawaban sederhananya dalam konteks ayat di atas, Allah lebih dahulu mencipta waktu ketimbang manusia dan alam raya ini. Bahkan waktu dalam makna *al-dahr* adalah yang terakhir kali Allah hancurkan.

*Ketiga*, *waqt* yang berarti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan sesuatu. Kata ini biasanya mengacu kepada waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan ibadah. Shalat memiliki waktunya sendiri (QS Al-Nisa': 103). Demikian juga ibadah haji, puasa dan sebagainya. Tentu saja ibadah yang terpaut dengan waktu, sah dan tidaknya juga tergantung dengan waktu pelaksanaannya. Shalat ashar yang dilakukan di waktu maghrib tentulah tidak sah.

*Keempat*, *'ashr*. Kata yang sangat populer ketika berbicara tentang waktu ini mengandung arti: "waktu menjelang terbenamnya matahari." Asal kata ini berarti memeras atau perasan. Shihab menjelaskan lewat arti perasan, seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan ke-

*Keberadaan waktu tidaklah sebatas syarat atau unsur terpenting dalam perubahan. Namun lebih dari itu, waktu sesungguhnya adalah kehidupan itu sendiri.*

ringatnya dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.

Lepas dari beragam terminologi yang digunakan Alquran tentang waktu, jelas bahwa keberadaan waktu tidaklah sebatas syarat atau unsur terpenting dalam perubahan. Namun lebih dari itu, waktu sesungguhnya adalah kehidupan itu sendiri. Begitu pentingnya waktu, Alquran mencela siapa saja yang menyalah-nyakan waktu. Sama halnya celaan Alquran terhadap orang yang menggunakan waktu namun untuk bermaksiat kepada Allah, menggunakan waktu untuk berbuat kezaliman di muka bumi ini. Penghargaan terhadap waktu sejatinya dimaknai dengan memafa'atkannya untuk kebaikan diri dan masyarakat. Nikmat waktu sejatinya digunakan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan amal salehnya. Meneguhkan eksis-tensi dirinya sebagai hamba (*abdun*) dan khalifah Allah di muka bumi ini.

Jika dalam sebuah hadis Nabi pernah mengatakan, *Dua nikmat yang sering dan disia-siakan oleh banyak orang; kesehatan dan kesempatan* (H.R. Bukhari), maka manusia harus memanfaatkan waktu itu sebaik-baiknya. Pentingnya waktu juga tergambar dari ungkapan Ali bin Abi Thalib, *"Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan perolehannya lebih banyak di hari esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini; tidak mungkin kembali esok.* Demikian juga kata-kata hikmah yang sering diucapkan penutur kebaikan, *waktu itu seperti pedang, jika engkau tidak memotongnya, maka ia akan memotongmu.*

Pertanyaannya adalah, bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkan waktu. Dalam hal ini Nabi dan perilaku sahabat dapat dijadikan contoh. Waktu itu dibagi kepada tiga, untuk ibadah

kepada Allah, untuk kehidupan dan masyarakat serta untuk diri sendiri. Tentu ada banyak model yang bisa kita buat untuk memilah-milah waktu. Seberapa banyak yang kita alokasikan untuk ibadah kepada Allah, meneguhkan kualitas diri, membangun keluarga, karir dan masyarakat. Kata kuncinya tentu konsisten dalam menggunakannya.

Kembali kepada QS. Al-'Ashr, apa kaitan waktu dan kerugian manusia. Jawabnya tentu mudah. Manusia akan merugi (*khusrin*) jika tidak menggunakan modal (waktu) yang telah diberikan Allah. Untuk tidak merugi, manusia harus menggunakan waktu untuk empat hal penting. Meningkatkan iman dan amal saleh. Kemudian bertausiah dalam kebaikan (*al-haq*) dan dalam kesabaran (*al-sabr*).

Dengan kata lain, untuk tidak menjadi manusia yang merugi, manusia harus menjadikan iman sebagai paradigma dan asas kehidupannya. Di atas asas itulah amal saleh harus tegak. Amal saleh dalam makna melakukan kebaikan-kebaikan untuk kemanusiaan. Tidak cukup hanya itu, manusia harus mengembangkan kepeduliannya terhadap sesama dengan cara membaikkan orang lain. Menjadi sebab bagi kebaikan orang lain. Dalam melakukan semua itu, butuh kesabaran karena manusia tidak bertanggungjawab terhadap hasil. Hasil adalah mutlak urusan Allah SWT.

Sampai di sini, pergantian tahun haruslah dimaknai dengan rencana baru melakukan empat hal di atas. Adanya komitmen kita untuk meningkatkan kualitas hubungan vertikal kita kepada Allah dan juga kualitas hubungan horizontal sesama manusia dan semuanya akan berporos pada terbangunnya kualitas diri yang tangguh. Moga kehidupan kita di masa depan menjadi lebih baik dari hari-hari (masa) yang telah kita lampau. Semoga.

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Memaknai Pergantian Tahun  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/27 Desember 2013  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

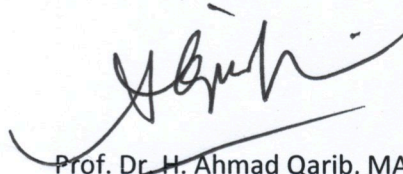
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Memaknai Pergantian Tahun  
 (Koran/Majalah) WASPADA  
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)  
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/27 Desember 2013  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

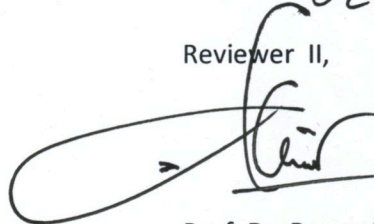
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, 02-04 - 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag

NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan